

Nurhikmah¹; Sitti Aida Azis²; Anzar³

Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film *Athirah* Karya Alberhiene Endah (Pendekatan Feminisme)

Abstract

The movie business will not like-likewise will all go back to human life. Film with different types of behavior arose because the film audience, consumer and created to satisfy the appetite. Representation can be defined as a representative action, or situation representative called representation in Indonesian Language Dictionary Large (KBBI). The purpose of this research is to describe the women portrayed in a film *athirah* dengan adopting feminism. This study using the kind of research description by a qualitative approach. A technique used in this research is a technique roll and note. The data collection is done by means of watching his film and *athirah* iterative for obtaining understanding of any dialogue that is delivered in *athirah* film. Based on the results of the study shows women struggle in respects and responsibilities *athirah* in maintaining the unity of households that household remain harmonious.

Keywords: film, representation, struggle

doi: <https://doi.org/10.51817/nila.v5i1.781>

Makalah diterima redaksi: 12 November 2022

Makalah disetujui untuk dipublikasi: 8 Juni 2023

* PPJB-SIP: Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar: nurhikmahhikmah.141849@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Makassar

³ Universitas Muhammadiyah Makassar

Pendahuluan

Representasi dapat diartikan sebagai tindakan yang representatif, atau situasi representatif disebut representasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Representasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses yang mencakup suatu situasi yang dapat mewakili simbol-simbol, gambar-gambar, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan apa yang bermakna. Uraian-uraian yang disebutkan dalam proses ini dapat berupa deskripsi dari adanya perlawanan yang coba dideskripsikan melalui semiotika penelitian. Representasi ini sering digunakan oleh peneliti melihat tokoh di dalam karya sastra baik itu novel maupun film, disini peneliti mengfokuskan pada film (Kartini, K. 2022).

Berdasarkan dari hal tersebut di zaman globalisasi saat ini, kemajuan teknologi media komunikasi dengan berbagai jenis terus meningkat. Ini membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat dunia. Banyak faktor yang mengajak manusia untuk hidup serba instan, mewah, dan budaya barat yang telah masuk ke masyarakat Indonesia dari berbagai sisi. Hal ini menjadikan adanya pergeseran tata nilai moral dan budaya yang terjadi (Nisa, 2022;101). Dunia perfilman memang tak akan lepas dari lika-liku kehidupan manusia. Film dengan berbagai jenis muncul karena adanya perilaku kebutuhan penikmat film, serta diciptakan untuk memenuhi selera konsumen. Karena itu dari berbagai film yang diangkat ke dalam film layar lebar tidak hanya pemikiran murni dari sang pembuat cerita, namun dari film-film tersebut merupakan penggambaran dari kehidupan nyata di masyarakat. Sekarang film tidak hanya bertujuan mendapatkan keuntungan secara komersil tetapi harus mampu membuat penonton betah duduk selama berjam-jam untuk menonton film tersebut. Dengan melalui skenario dan jalan cerita film bisa membius penontonnya dengan menyuntikkan alur dari cerita itu sendiri. Sebaliknya jika sebuah film tidak bisa memberikan pesan yang positif maka film tersebut akan ditinggalkan oleh penontonnya. Inti dari film itu sendiri adalah harus bersifat mendidik bagi penontonnya (Kristiyanti, 2019)".

Terkadang, film secara tidak sadar sering membuat relasi-relasi tertentu yang bias gender, seperti menempatkan perempuan pada posisi yang lemah atau pihak yang tersakiti. Berdasarkan dalam hal tersebut pendekatan yang dapat digunakan oleh peneliti adalah pendekatan feminisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak yang utuh antara laki-laki dan perempuan. Feminisme sendiri berasal dari kata latin femina atau wanita. Istilah ini digunakan pada tahun 1890-an untuk merujuk pada teori kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan gerakan untuk hak-hak perempuan. Tujuan Feminis adalah untuk memahami penindasan perempuan dengan mempertimbangkan ras, jenis kelamin, kelas dan prepentasi seksual (Liyanti, Y 2022: 111).

Penelitian yang dilakukan oleh (Siautta dkk 2023), dengan judul "Selubung Ketidakadilan Peran Gender dalam Motherhood pada Film Athirah". Agatha Winda Setyarinatac. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana motherhood ditampilkan dalam film Athirah. Penelitian ini menggunakan metode semiotika yang digagas oleh Charles Sander Peirce. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motherhood atau sifat keibuan yang dimiliki oleh Athirah berkisar pada peranannya sebagai istri dan pendamping suami, sebagai pengatur dan pemimpin rumah tangga, dan juga sebagai pengasuh anak. Penggambaran motherhood dalam film Athirah masih terjebak pada

penggambaran klasik seorang perempuan dalam konstruksi gender yang tidak setara. Ketidaksetaraan tersebut ditampilkan dalam beban ganda yang disandang sosok Athirah.

Film ini sangat menarik untuk diteliti karena melihat perjuangan seorang perempuan atau Ibu yang mencoba untuk mempertahankan keutuhan keluarganya, walaupun harus merelakan suaminya berbagi hati. Adapun alasan penulis memilih meneliti ini karena adanya pesan kekeluargaan yang terdapat film ini. Alasan lainnya yang mendorong penulis dalam memilih film ini ialah karena Athirah merupakan sebuah film yang ceritanya diangkat langsung dari kisah nyata. Kisah tersebut dialami langsung oleh orang yang sangat berpengaruh di Indonesia, sang ibunda dari Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia. Hal tersebut memiliki ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk menelitinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perjuangan perempuan digambarkan dalam film *Athirah* dengan menggunakan pendekatan feminisme dengan menganalisis 1) keteguhan, 2) tanggung jawab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Penyajian data disajikan secara deskriptif karena penelitian ini membahas tentang representasi perjuangan perempuan dalam film *Athirah* menggunakan pendekatan feminisme. Data dalam penelitian ini adalah keteguhan, tanggung jawab, kasih sayang, dan kesabaran yang berkaitan tentang representasi perjuangan perempuan dalam film *Athirah* menggunakan pendekatan feminisme. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Athirah* yang berdurasi 1 jam 17 menit. Diakses dan diunduh pada tanggal 24 Juli 2023 melalui aplikasi Video. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton serta menyimak film *Athirah* secara berulang agar mendapatkan pemahaman dari setiap dialog yang disampaikan dalam film *Athirah*. Data yang diperoleh selama penelitian kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil dari penelitian. Data yang diperoleh yaitu perjuangan perempuan pada tokoh dengan menggunakan pendekatan feminisme.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Adapun hasil penelitian dari peneliti lakukan dengan tujuan penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya yakni bagaimana representasi perjuangan perempuan dalam film *Athirah* karya Albertiene Endah menggunakan pendekatan feminisme yang digambarkan dalam film *Athirah*, kemudian bagaimana jenis representasi perjuangan perempuan menggunakan pendekatan feminisme yang ada dalam film *Athirah*.

Hasil penelitian ini penulis peroleh dari hasil pengamatan secara langsung pada film *Athirah* dengan memperhatikan dengan teliti scene demi scene dalam film tersebut. Film *Athirah* ini berdurasi 1 jam 17 menit. Berdasarkan hasil dari penelitian pada film *Athirah* yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti akan memaparkan hal-hal yang peneliti peroleh dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sudah peneliti paparkan sebelumnya dan teknik analisis data yang sudah dijelaskan sebelumnya juga.

Adapun hasil yang di peroleh oleh peneliti setelah menonton dan menganalisis tokoh-tokoh yang terdapat dalam film dan menetapkan tokoh perempuan sebagai tokoh yang akan diteliti yakni tokoh

utama yaitu Athirah, lalu peneliti akan memaparkan beberapa perjuangan Athirah menggunakan pendekatan feminisme yaitu dengan menganalisis: 1. Keteguhan, 2. Tanggung jawab.

Keteguhan

Data 1

Athirah: "Ada pesta yang diam-diam kita sembu-nyikan dari saya? "

Athirah: "Ada pesta yang diam-diam kita sembunyikan dari saya? "

Puang Aji : "mak, ada saudara dari jawa mau memasukkan beras" .

(Scan film ke 09:43)

Berdasarkan data 1 tersebut keteguhan hati Athirah terhadap suaminya tercermin dalam sikapnya yang tenang dan penuh pengertian meskipun suaminya menyembunyikan sesuatu darinya dengan cara yang kurang baik.

Data 2

Athirah: "Apa benar yang orang-orang bilang? kapan pestanya? "

Rusdi: "Malam ini mak". (Scan film ke 15:36)

Berdasarkan data 2 tersebut keteguhan hati Athirah tercermin dalam sikapnya yang tegar dan tabah saat mengetahui bahwa suaminya akan menikah lagi, meskipun dihadapkan pada perasaan yang rumit, Athirah tetap mempertahankan keberanian dan ketenangan dalam menghadapi situasi tersebut.

Data 3

Athirah: "Ternyata Cu, surat bukan cuman untuk berkabar romantis atau rindu, ada kita kenal keluarga istri bapakmu? masa dia bilang emak mengganggu rumah tangga mereka, baca, baca Cu". (Scan film ke 24:34)

Berdasarkan data 3 tersebut setelah membaca surat keluarga dari istri kedua suaminya, Athirah menunjukkan sikap keteguhan dan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi sulit, Athirah ingin Ucu memahami bahwa surat tersebut tidak hanya berisi hal-hal romantis atau rindu, tetapi juga membahas tentang hubungan keluarga antara mereka dengan istri kedua suaminya.

Tanggung jawab

Data 4

Athirah : "Makan ko nasinya yang banyak (sambil memberikan nasi tersebut kepada anak dan juga suaminya)". (Scan film ke 22:10)

Berdasarkan data 4 tersebut Athirah menunjukkan dedikasinya sebagai seorang Istri dan Ibu dengan memastikan bahwa keluarganya memiliki cukup makanan. Tindakan ini mencerminkan tanggung jawabnya untuk merawat dan memberikan perhatian kepada anggota keluarganya.

Data 5

Athirah: "Ucu subuhmi nak (membangunkan anaknya Ucu untuk melaksanakan sholat subuh)". (Scan film ke 22:34)

Berdasarkan data 5 tersebut menunjukkan peran pentignya sebagai seorang Ibu yang peduli akan pendidikan agama dan kebiasaan baik bagi anaknya. Ini mencerminkan tanggung jawabnya dalam mendidik anaknya tentang nilai-nilai spiritual dan keagamaan serta memastikan mereka menjalankan kewajiban agama secara rutin.

Data 6

Athirah: "Saya mau coba menenun sarung mak"

Bertanggung jawab untuk menghidupi anak-anaknya tanpa suaminya dengan cara membuat usaha sarung tenun.

Data 7

Athirah: "Puang, pake ini untuk bayar kariawanta (memberikan hasil kerja kerasnya kepada sang suami)". (Scan film ke 1:08:50)

Berdasarkan data 3 Athirah menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang Istri yang turut membantu suaminya dengan memberikan hasil kerja kerasnya untuk digunakan dalam membayar gaji kariawannya, ini mencerminkan komitmen Athirah dalam mendukung suaminya.

Pembahasan

Nilai Keteguhan Hati/Komitmen adalah pikiran moral yang baik untuk membentuk mental yang positif. Komitmen membuat seseorang bertahan dalam mencapai cita-cita, pekerjaan seseorang dan orang lain. Komitmen merupakan janji yang dipegang teguh terhadap keyakinan dan memberi dukungan serta setia kepada keluarga dan teman (Sanjaya, M. D. 2022: 484).

Keteguhan berdasarkan data 1 ialah keteguhan hati Athirah kepada suaminya saat suaminya menyembunyikan suatu hal kepadanya dengan respond yang kurang baik, dimana Athirah sangat kecewa kepada suaminya karena telah berbohong kepadanya terkait surat yang diam-diam yang disembunyikannya, Kaitan antara kasus Athirah dengan teori komitmen yang disebutkan di atas adalah bahwa keteguhan hati Athirah terhadap suaminya menunjukkan komitmen dan keyakinannya dalam hubungan tersebut. Meskipun suaminya menyembunyikan sesuatu darinya, Athirah tetap bertahan dan berusaha memahami situasi tersebut, menunjukkan kesetiaan dan dukungannya terhadap suaminya, sejalan dengan konsep komitmen yang ditekankan dalam teori tersebut. Dalam konteks feminisme menyoroti bagaimana perempuan seing kali diharapkan untuk bertahan dalam menghadapi ketidaksetiaan atau kejujuran suami. Keteguhan berdasarkan data 2 menceritakan keteguhan hati Athirah saat mengetahui suaminya akan menikah lagi dimana Athirah mencoba untuk teguh kepada dirinya sendiri saat mengetahui suaminya akan menikah dengan perempuan lain tanpa sepengetahuan Athirah terlebih dahulu, dimana rasa kekecewaan muncul dari diri Athirah kepada suaminya, dari teori di atas dalam kasus ini, keteguhan hati Athirah terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi kekecewaan dan perasaan yang sulit menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai moral yang ditekankan dalam teori komitmen. Meskipun terguncang oleh berita bahwa suaminya akan menikah lagi tanpa sepengetahuannya, Athirah tetap berusaha untuk tetap teguh dan berkomitmen terhadap dirinya sendiri serta nilai-nilai yang diyakininya. Ini mencerminkan kemampuan Athirah untuk bertahan dalam menghadapi cobaan emosional dan moral, sesuai dengan konsep komitmen dalam teori tersebut. Dalam konteks feminisme sebagai upaya perempuan untuk memahami dan mengatasi kesetaraan gender dalam hubungan perkawinan serta menggambarkan peran Athirah sebagai tokoh perempuan yang meneguhkan dirinya di tengah-tengah cobaan. Keteguhan berdasarkan data 3 ialah sikap keteguhan Athirah di depan anaknya Ucu setelah membaca surat dari istri kedua suaminya dimana Athirah sangat sakit hati dan bersikap teguh kepada dirinya sendiri dan di hadapan anaknya Ucu setelah membaca surat

yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi dimana istri kedua dari suaminya menuduh Athirah bahwa dia menghancurkan rumah tangganya, Dalam keteguhan hati Athirah di hadapan anaknya Ucu setelah membaca surat dari istri kedua suaminya, Athirah menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai moral yang baik dan keyakinannya dalam mempertahankan integritasnya. Meskipun terlibat dalam situasi yang sulit dan disalahkan oleh istri kedua suaminya, Athirah tetap teguh dalam sikapnya, memberikan contoh positif kepada anaknya tentang pentingnya memegang teguh keyakinan dan moralitas dalam menghadapi konflik. Sikap ini mencerminkan konsep komitmen dalam teori yang mengatakan bahwa komitmen membentuk mental yang positif dan membuat seseorang bertahan dalam menghadapi tantangan interpersonal. Dalam konteks feminisme adegan tersebut bias mencerminkan upaya Athirah untuk mengatasi perlakuan tidak adil yang mungkin dialaminya sebagai perempuan dalam satu poligami.

“Tanggung jawab adalah mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dipercaya, mandiri, dan berkomitmen. Tanggung jawab merupakan suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan (Zubaedi, 2011)”.

Nilai tanggung jawab berdasarkan data 4 ialah Athirah masih tetap melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang Istri dan Ibu dimana Athirah selalu bertanggung jawab kepada suaminya walaupun Athirah sangat kecewa atas perbuatan suaminya terhadap keluarganya Athirah juga bertanggung jawab kepada anaknya dengan cara merawat, mendidik, dan memberi kasih sayang kepada semua anak-anaknya, Kasus Athirah yang tetap melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu, meskipun merasa kecewa terhadap perbuatan suaminya, mencerminkan konsep tanggung jawab seperti yang dijelaskan dalam teori di atas. Athirah menunjukkan kemampuan untuk mempertanggungjawabkan perannya sebagai anggota keluarga dengan dipercaya, mandiri, dan berkomitmen. Tindakan ini mencerminkan nilai-nilai tanggung jawab yang wajib dalam memenuhi tugasnya sebagai istri dan ibu, serta memberikan contoh positif tentang pentingnya menjalankan kewajiban meskipun dalam situasi yang sulit. dalam konteks feminisme tindakan Athirah yang tepat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang Istri dan Ibu meskipun dihadapkan pada cobaan dan penghinaan, pembahasan mengenai peran tradisional gender dan tanggung jawab di dalam rumah tangga. Tanggung jawab berdasarkan data 5 Athirah bertanggung jawab sebagai orang tua kepada anak-anaknya untuk mengingatkan sholat, dimana Athirah sebagai ibu selalu mengingatkan anaknya dalam hal-hal kebaikan terutama melaksanakan sholat lima waktu, Dalam tanggung jawab Athirah sebagai orang tua yang mengingatkan anak-anaknya untuk melaksanakan sholat lima waktu, Athirah menunjukkan perasaan tanggung jawab yang dipercaya dan berkomitmen terhadap pendidikan agama anak-anaknya. Tindakan ini mencerminkan konsep tanggung jawab yang dijelaskan dalam teori, di mana Athirah bertindak secara mandiri untuk memenuhi tugasnya sebagai orang tua, memberikan contoh positif, dan memastikan bahwa anak-anaknya terpenuhi kebutuhan spiritual mereka. Dalam konteks feminisme, adegan di mana Athirah bertanggung jawab sebagai orang tua untuk mengingatkan anaknya sholat dapat dilihat sebagai ilustrasi dari peran perempuan dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan di dalam keluarga. Tanggung jawab berdasarkan data 3 Athirah bertanggung jawab untuk menghidupi anak-anaknya tanpa suaminya dengan cara membuat usaha sarung tenun, sosok Athirah bertanggung jawab sebagai seorang ibu untuk membantu suaminya dalam hal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saat suaminya tidak lagi pulang ke rumahnya dengan cara Athirah membuat

usaha sarung tenun di kampung halamannya, Pendekatan feminis dapat melihat adegan ini sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa perempuan dapat berhasil dan mandiri dalam mengatasi kesulitan ekonomi tanpa ketergantungan pada suami. Tanggung jawab berdasarkan data 4 ialah Athirah bertanggung jawab sebagai orang istri yang selalu membantu dan mendukung suaminya saat usahanya bangkrut, dimana Athirah membantu suaminya saat usahanya bangkrut dengan cara membuat usaha sendiri sehingga Athirah mempunyai penghasilan sendiri dan bisa membantu suaminya untuk membayar gaji kariawannya dari hasil usaha yang dilaksanakan Athirah, Keterkaitan teori di atas Athirah menunjukkan sifat tanggung jawab yang dipercaya, mandiri, dan berkomitmen terhadap kesejahteraan keluarganya. Melalui usaha sarung tenun dan bantuan finansial yang diberikan kepada suaminya saat usahanya bangkrut, Athirah tidak hanya membuktikan kemampuannya untuk mempertanggungjawabkan dirinya sendiri, tetapi juga menunjukkan bahwa perempuan mampu berhasil secara mandiri dan memberikan dukungan yang kuat dalam menjaga kestabilan keluarga, sesuai dengan teori tanggung jawab yang dijelaskan sebelumnya. Dalam konteks feminisme dapat diinterpretasikan sebagai penelitian mengenai bagaimana perempuan sering kali diharapkan untuk memberikan dukungan emosional dan praktis dalam hubungan perkawinan, terlepas dari kondisi ekonomi suami.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua perjuangan perempuan dalam film *Athirah* karya Alberhiene Endah yaitu (Keteguhan) Athirah menjadi simbol perempuan yang teguh di tengah dinamika rumah tangga, menghadapi ketidakadilan, dan memperjuangkan hak-haknya. Athirah menunjukkan keteguhan hati yang luar biasa dalam menghadapi cobaan dan ketidaksetiaan suaminya. Dalam konteks feminisme, perjuangannya mencerminkan upaya perempuan untuk bertahan dan memahami kesetaraan gender dalam hubungan perkawinan. Athirah menghadapi kekecewaan, ketidaksetiaan, dan tuduhan dengan sikap teguh, memperlihatkan bahwa perempuan mampu mengatasi perlakuan tidak adil dan mempertahankan diri di tengah-tengah konflik rumah tangga. (Tanggung Jawab) Athirah menjadi simbol perempuan yang bertanggung jawab, kuat, dan mandiri dalam menghadapi dinamika rumah tangga yang sulit. Athirah menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang Istri dan Ibu dengan penuh dedikasi, meskipun dihadapkan pada cobaan dan penghinaan. Dalam konteks feminisme, tindakannya mencerminkan peran perempuan dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan, mengatasi kesulitan ekonomi secara mandiri, dan memberikan dukungan emosional serta praktis dalam hubungan perkawinan, menunjukkan bahwa perempuan mampu berhasil dan mandiri tanpa ketergantungan pada suami.

Daftar Rujukan

- Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). *Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce*. Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi, 1(3), 121-130.
- Kristiyanti, R. (2019). *Representasi Pesan Moral dalam Film "Dari Gea untuk Bapak."* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Liyanti, Y., & Ekowati, S. (2022). *Representasi Feminisme dalam Film*. Ikon--Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 27(1), 107-121.

- Nisa, I., & Hermansah, T. (2022). *Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi*. Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia, 17(2), 100-111.
- Sanjaya, M. D. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA*. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 5(2), 475-496
- Siautta, S. Y., Widyaningrum, A. Y., & Setyarinata, A. W. (2020). *Selubung Ketidakadilan Peran Gender dalam Motherhood pada Film Athirah*. Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication, 1(3), 165-183.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Penada Media Group.